

Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi PAI dan Budaya Religius

Aang Kunaepi

Abstract

Violence in the world of education becomes a fairly complex and complicated problem. The violence that is practiced is the impact of structural inequality in education system as a whole. Violence can be found in social values, cultural, and structural society factor. Violence in education could be prevented by minimizing the root problem. Violence behavior in education that are not immediately resolved, will generate further violence. To prevent such violence, role of religion, culture, and human values need to be internalized in everyone through Islamic education and religious culture. Education constitutes educational process that empowers people to be able to resolve the conflict with creative ways, and it is not handled by violence. Internalization of education of Islamic religion and culture of religiosity can prevent violence behavior because religion teaches the importance of affections, forgiveness, mutual helping, prioritizing peace than violence, respecting the rights of others, and not insulting, stealing, or even killing each other. In short, internalizing education of Islamic religion and culture can be effectively omit violence because it teaches students peace education, affections and humanity. Therefore it can be used as an alternative solution to discontinue the violent behavior in education.

Keywords: education, non-violence education, Islamic religion education, religious culture.

* Penulis adalah dosen jurusan Pendidikan Agama I Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu penopang sebuah negara. Kita ingat ketika negara Jepang luluh lantak dibombardir bom atom pada tahun 1945, konon, salah satu hal yang dicari pertama kali adalah guru. Artinya, betapa Jepang sangat membutuhkan tenaga pendidik untuk membangun kembali negaranya. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan adalah suatu keniscayaan bagi sebuah negara yang menginginkan pencapaian kemajuan dalam segala bidang. Secara filosofis, pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, sehingga dengan nilai ini sebuah bangsa bisa membantu menjalani proses kehidupannya, yang sekaligus juga untuk menghasilkan, mengisi, memelihara, dan memperbaiki peradabannya. Dalam konteks ini, maka *dasar* pendidikan berkaitan dengan kepentingan dan cita-cita kemanusiaan universal. (Faisal Ismail, 2003:64)

Dalam prosesnya, pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya,

agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Atas dasar itu, setiap pendidikan yang sedang berlangsung untuk mengembangkan potensi diri dan memperbaiki peradabannya itu, sudah barang tentu memiliki *paradigma*, yaitu suatu 'cara pandang' pendidikan dalam memahami dunia' (*world view*). Setiap paradigma mencerminkan 'carapandang' masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung. (Djohar. 2002:70). Oleh karena itu, setiap masyarakat, bangsa, maupun negara, masing-masing memiliki paradigma pendidikan sesuai dengan cara pandang masyarakat atau negara bersangkutan terhadap dunianya. Berkenaan dengan paradigma pendidikan itu, maka bangsa Indonesia adalah bangsa atau masyarakat religius yang diakumulasikan dalam rumusan Pancasila dan UUD'45. Seharusnya, dari paradigma inilah sistem pendidikan Indonesia terumuskan. (Ismail SM dan Abdul Mukti (ed.) 2000:74)

Berdasarkan UU 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara pendidikan, masih berdasarkan UU yang sama, berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kalau dari bunyi yang tersurat dalam UU tersebut, begitu mulia tujuan pendidikan tersebut diselenggarakan di Indonesia. (Rahardjo (ed.), 1997: 81). Namun hingga kini, cita-cita mulia dari pendidikan di Indonesia ini sering berbanding terbalik dengan banyaknya kekerasan di dalam institusi dan aktivitas pendidikan. Lalu, kenapa praktek kekerasan itu terus menerus terjadi?

B. Pembahasan

1. Pendidikan dan Realitas Sosial

Mengaitkan antara kurikulum dengan realitas sosial adalah strategi untuk menciptakan model pendidikan yang berorientasi kemanusiaan. Kurikulum sengaja dibentuk untuk membaca realitas sosial. Kurikulum adalah “alat baca” dan panduan strategis bagi peserta didik untuk meneropong dunia sekitarnya. Sehingga, manakala mereka sudah selesai dari bangku sekolah formal, dengan hasil didikan yang diperolehnya selama ini maka itu bisa difungsikan untuk membaca realitas sekitarnya. Lantas, bagaimana upaya kita dalam proses membangun kurikulum yang berbasis kemasyarakatan? Langkah awal yang bisa ditempuh adalah dengan merombak pola pikir dan kognisi para pendidik selama ini. Mereka adalah para pembuat kurikulum yang harus bertanggung jawab atas kualitas dan mutu pendidikan yang dikonsepkannya.

Penulis berpendapat bahwa para pendidik dan pembuat kurikulum tidak mempunyai keseriusan dalam membuat konsep dan gagasan yang lebih serius dalam upaya membangun masyarakat yang cerdas. Di sini cerdas tidak dimaknai sebagai bentuk penguatan kognisi saja, tapi juga penguatan pada

aspek emosi, kepribadian, dan kesadaran diri si terdidik. Mau tidak mau, si terdidik harus punya kesadaran kritis dalam meneropong atau menyoroti realitas yang dihadapinya. Obyek yang diamati akan sangat banyak, beragam, dan kompleks. Sehingga, diperlukan perangkat analisis yang jitu dan tepat sasaran. Kemungkinan karakter pendidikan semacam ini perlu dibarengi dengan pengkondisian atas situasi proses belajar-mengajar yang elegan, egaliter, demokratis, dan manusiawi. Tanpa itu akan sangat mustahil bisa diharapkan (Paulo Freire, 2001: 457).

Kembali pada soal kasus kekerasan dalam pendidikan, Seperti telah disebut terdahulu bahwa pendidikan humanis adalah solusi paradigmatis atas kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan beragama kita yang pernah mengalami anomali akibat kekerasan yang merebak dalam kehidupan sosial kita, terutama yang dikaitkan dengan problem agama. Sikap anti-kemanusiaan yang timbul karena padangan sempit ini disebabkan karena beberapa kelompok masyarakat (misalnya, Islam radikal) gagap dalam membaca realitas sosial. Apapun wujud yang ada di muka bumi dianggap sebagai bentuk penyimpangan maka mereka harus diberantas sampai ke akar-akarnya, tanpa melihatnya secara lebih terbuka dan memahami kompleksitas obyek realitas yang dibacanya. Akhirnya, kekerasan yang kemudian berbicara.

Perilaku kekerasan yang dihindari oleh rasa emosi yang mendalam selamanya tidak akan memecahkan persoalan. Hanya dengan keterbukaan dan moderasi (tawassuth) maka kita akan bisa melihat realitas secara obyektif. Pembacaan demikian adalah tugas penting pendidikan. Sejauhmana pendidikan itu mampu membangun kepribadian manusia yang berkarakter terbuka, manusiawi, dan memiliki kesadaran yang tinggi ketika harus menghadapi realitas yang diliputi bertumpuk persoalan pelik. Hanya dengan kedewasaan yang tinggi, manusia terdidik akan mampu menghadapi persoalan yang tengah dihadapinya. Sesulit apapun, segala persoalan akan terselesaikan dengan baik.

Pendidikan yang mengajarkan anti-kekerasan dan berwajah humanis adalah cita-cita dan harapan kita semua. Kita sangat berharap mudah-mudahan para pengambil kebijakan pendidikan di negeri ini mau dan sudi memikirkan hakikat pendidikan yang diterapkan dalam kurikulum di berbagai sekolah dan perguruan tinggi. Dan harus ada ketegasan

dalam membuat suatu jaminan bahwa pendidikan sangat jauh dari jiwa kapitalisasi. Pendidikan adalah wilayah kultural yang tidak bisa dipolitisasi dan dikapitalisasi (M. Escobar dkk (ed.), 2001: xvi).

Di zaman sekarang ini, pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Tetapi, pendidikan itu kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa religius. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa guna menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama (Poespowardojo, Soerjanto, dan K. Bertens (ed) 1978: 59).

2. Penyebab Kekerasan

Dalam melihat fenomena ini, beberapa analisa bisa diajukan: *pertama*, kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah apa yang disebut dengan tindak kekerasan. Hukuman fisik guru terhadap murid yang terlalu berlebihan, misalnya menampar atau memukul, merupakan contoh kekerasan ini. Selain itu, kekerasan dalam pendidikan tidak selamanya fisik, melainkan bisa berbentuk pelanggaran atas kode etik dan tata tertib sekolah. Misalnya, siswa *mbolos* sekolah dan pergi jalan-jalan ke tempat hiburan. *Kedua*, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. *Ketiga*, kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa yang memang belakangan ini kian *vulgar* dalam menampilkan aksi-aksi kekerasan. *Keempat*, kekerasan bisa merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap *instant solution* atau jalan pintas. Dan, *kelima*, kekerasan dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi pelaku (Supriatma, A. Made Tony (ed.),

1996: 19-23).

Selain itu kekerasan juga bisa disebabkan oleh; *pertama*: dari pengajar itu sendiri, masih cukup banyak para pengejar, bahkan di sekolah-sekolah negeri yang cukup ternama, melakukan praktek kekerasan seperti menampar dan yang paling sering melakukan intimidasi secara psikologis kepada para peserta didiknya. *Kedua*: perilaku feodalisme, perilaku ini masih tumbuh subur di hampir seluruh lembaga pendidikan. Salah satu praktik perilaku feodal yang ada di sekolah atau kampus adalah ospek (dan semacamnya), yang tendensinya mengekalkan praktek feodalisme di lembaga pendidikan yang seharusnya membentuk manusia-manusia merdeka yang berjiwa demokratis. *Ketiga*: penegakan hukum yang masih minimal kemudian melanggengkan seluruh struktur dan praktek kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan. Tidaklah mungkin, lembaga pendidikan secara institusional maupun pimpinannya secara personal tidak mengetahui praktek kekerasan dan premanisme yang terjadi di lembaga yang dipimpinnya (Tier, Alvin, Knowledge, 1992: 87-89).

3. Menuju Pendidikan tanpa Kekerasan

Pendidikan bukan hanya memberikan keleluasaan terhadap pengabdian spiritual, melainkan yang lebih penting lagi harus memungkinkan terselesaikannya berbagai peristiwa tragis kemanusiaan seperti kekerasan, penindasan, pembodohan, teror, radikalisme, keterbelakangan, dan permasalahan lingkungan. Agar wacana kemanusiaan tanpa kekerasan tetap dikedepankan dalam pendidikan, kurikulum harus menyajikan materi yang memungkinkan bagi tumbuhnya sikap kritis bagi peserta didik.

Perilaku kekerasan tidak mungkin terjadi dengan tiba-tiba. Seseorang menampilkan perilaku itu juga merupakan hasil belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika demikian halnya, pendidikan kita harus peduli terhadap upaya untuk mencegah perilaku kekerasan secara dini melalui program pendidikan agar budaya damai, sikap toleransi, dan empati dapat ditanamkan kepada peserta didik semenjak mereka berada di tingkat pendidikan pra sekolah maupun pada tingkat pendidikan dasar. Upaya pencegahan kekerasan melalui program pendidikan amat penting (Rahardjo, 1981: 20). Anak didik tidak jauh berbeda

dengan manusia biasa. Mereka akan membentuk pertahanan diri apabila diserang. Pertahanan itu berupa balas membentak apabila dimarahi, melawan dengan fisik kalau disakiti, atau lari bila dia merasa tidak mempunyai kemampuan membalas. Seni menghadapi anak didik sama seperti seni menghadapi anak-anak dan remaja pada umumnya. Mereka sebenarnya adalah makhluk lemah yang mudah diajak berunding. Mereka mudah percaya dengan orang lain, apalagi orang yang dianggapnya lebih dewasa dan pandai. Membuka hati anak untuk menerima pendapat orang dewasa, sebetulnya adalah seni menumbuhkan kepercayaan (Sujarwanto, 2005:16). Dewasa ini banyak pendidik atau guru dan para orang tua yang kebingungan menghadapi perubahan zaman yang sangat cepat di mana era kebebasan, keterbukaan dan kemajuan sains teknologi telah mempengaruhi anak didik dan remaja pada umumnya begitu rupa sehingga mereka menjadi lebih bebas, terbuka dan berpikir maju dalam membela hak-haknya. Ketika Indonesia memasuki era reformasi politik, yang kemudian mengalami pelebaran hingga reformasi di bidang hukum, hal-hal yang dulunya tidak begitu dimengerti oleh masyarakat umum akhirnya dipahami dengan baik, terutama dengan adanya kebebasan media dalam memberitakannya. Hal itu adalah pemahaman tentang hak-hak asasi manusia secara luas. Apalagi ditunjang dengan ketersediaan sarana undang-undang yang diperkuat oleh publikasi media yang tanpa tekanan. Undang-undang Perlindungan Anak dan Undang-undang Kekerasan (Halim, 1985: 19).

Bentuk-bentuk hukuman atau sanksi yang kelewat batas, penyalahgunaan wewenang, pemaksaan dan tekanan atau menyalahi kode etik dan norma kepatutan, juga disebut sebagai bentuk kekerasan dalam pendidikan. Maka, bila kekerasan bisa terjadi di seluruh aspek kehidupan manusia, upaya untuk mencapai perdamaian juga harus meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (Darminta, J. SJ.1993: 30). Paling tidak Ada 7 hal yang harus dipahami dan kemudian diterapkan oleh pendidik untuk memperoleh kepercayaan anak didik agar mencapai maksud dari pendidikan itu, tanpa harus menggunakan kekerasan (Krishnamurti, 1982: 35-40) Diantaranya adalah:

Pertama, tindakan alternatif. Cara pendidikan tanpa kekerasan digambarkan sebagai sebuah caraketiga atau alternatifketiga, setelah tindakan menyalahkan dan aksi kekerasan karena hal

itu. Seorang pendidik yang melihat kesalahan seorang siswa, mempunyai tiga pilihan setelah itu, apakah dia akan menyalahkannya, menggunakan kekerasan untuk memaksa siswa memperbaiki kesalahan itu atau menggunakan cara ketiga yang tanpa kekerasan. Menahan diri untuk tidak menyalahkan tentu bukan perkara mudah bagi orang dewasa apabila melihat sebuah kesalahan dilakukan oleh anak di depan matanya. Tapi perlu diingat bahwa sebuah tuduhan bagaimanapun akan berbuah balasan dari anak, karena secara insting dia akan mempertahankan dirinya. Reaksi atas sikap anak yang membela diri inilah yang ditakutkan akan berbuah kekerasan dari pendidik terhadap anak didik. Kedua, keakraban keterbukaan. Dasar pemikirannya adalah persaudaraan kemanusiaan. Bahwa antara pendidik dan anak didik ada sebuah benang merah persaudaraan kemanusiaan yang tidak akan terputus sampai kapan pun, di mana telah terjadi hubungan memberi dan menerima ilmu pengetahuan. Keakraban maksudnya berbagi dengan orang lain dengan tidak membeda-bedakan anak-anak didik, dan terbuka adalah tidak menutup-nutupi hal apa pun atau mencoba mengambil keuntungan dari hal-hal yang tidak diketahui siswa. Sebuah keakraban yang penuh keterbukaan hanya bisa terjalin apabila ada rasa persaudaraan kemanusiaan antara pihak pendidik dan siswa. Di dalam keakraban ada kasih sayang, keramahan, sopan-santun, saling menghargai dan menghormati. Sedang keterbukaan mengandung unsur kejujuran, kerelaan dan menerima apa adanya. Keakraban yang terbuka ini ibarat pintu bagi masuknya sebuah kepercayaan. Ketika anak didik sudah merasakan keakraban yang terbuka dari gurunya, maka dia dengan senang akan mendengarkan apa pun yang disampaikan oleh sang guru. Ketiga, komunikasi yang jujur. Anugerah terbesar dari kecerdasan manusia adalah komunikasi yang jelas satu sama lain, tidak hanya berupa tindakan-tindakan langsung, tapi juga secara simbolis dengan bantuan bahasa. Karena bahasa adalah sebuah simbol abstrak yang mengacu pada obyek, hubungan-hubungan, dan konsep-konsep. Kata-kata boleh jadi tidak akurat dengan kenyataan, namun kata-kata mencoba untuk menjelaskannya. Dengan kata lain, bahasa bisa salah, atau kita bisa

berbohong ketika menggunakannya. Penipuan adalah sesuatu yang sulit dipisahkan dari kekerasan, disebabkan kurangnya rasa hormat kepada orang lain atau takut terhadap kenyataan. Tindakan dengan kasih sayang didasarkan pada ukurannya dalam kebenaran setiap orang, yang tidak bisa memisahkan dirinya dari kebenaran dan kenyataan. Keempat, menghormati kebebasan dan persamaan. Pendidikan tanpa kekerasan adalah juga cara kebebasan, karena hanya diri kita sendiri yang mengarahkan bagaimana caranya mewujudkannya. Hal ini sangat bertentangan dengan otoritarianisme militer, di mana setiap individu harus mengikuti perintah-perintah atasan secara mutlak. Di dalam pendidikan tanpa kekerasan ini, kita semuanya bebas dan setara, setiap orang mendengarkan suara nurani sendiri dan saling berbagi perhatian. Lalu kemudian dengan bebas diputuskan, berdasarkan pada semua pertimbangan individu-individu, bagaimana keinginan bersama ingin diwujudkan. Dengan demikian kita harus mengenali dengan jelas kebebasan memilih dan hak yang sama setiap orang untuk mengambil bagian dalam kegiatan itu. Kelima, rasa kasih yang berani. Bertentangan dengan kepercayaan umum, pendidikan tanpa kekerasan bukan sebuah metode pasif dan lemah, dan itu pasti bukan untuk para penakut. Tindakan tanpa kekerasan lebih banyak membutuhkan keberanian dibanding perkelahian dengan kekerasan seperti dalam peperangan, meski tampaknya itu semacam keberanian. Karena jika kita melihat lebih jauh penggunaan senjata merupakan kompensasi dari rasa takut terhadap lawan. Jadi melakukan tindakan tanpa kekerasan menunjukkan ketinggian martabat yang penuh keberanian. Rasa kasihan adalah anugerah kepada hati kita. Rasa kasihan bisa digambarkan sebagai kasih yang tidak hanya dengan berempati terhadap orang lain di dalam merasakan apa yang mereka alami, tetapi juga mempunyai keberanian dan kebijaksanaan untuk melakukan sesuatu terhadap hal itu. Di dalam rasa kasihan, kita tidak melampirkan kemarahan dan rasa benci kepada anak didik yang melakukan kesalahan, namun dengan kemurahan hati dan kepedulian, kita memperbaikinya. Rasa kasihan datang dari rasa kesatuan dengan orang lain, memperluas hati kita sehingga kita bisa merasakan empati

atas penderitaan orang lain dan menolong mereka. Keenam, saling mempercayai sepenuh hati. Kasih sayang didasarkan pada keyakinan bahwa jika kita bertindak dengan cara yang baik tidak akan pernah merugikan bagi siapapun, maka menghasilkan kebaikan juga. Alih-alih mengendalikan anak didik dengan ancaman dan kekuasaan kita, lebih baik menggunakan kecerdasan masing-masing pihak untuk memecahkan masalah dengan komunikasi yang baik. Ketujuh, ketekunan dan kesabaran. Dalam pendidikan tanpa kekerasan, kesabaran adalah kebaikan yang bersifat revolusioner. Kesabaran bukanlah sebuah pembiaran tanpa tindakan apapun, tetapi peningkatan kualitas dari sebuah pertolongan yang bertahan pada tuntutannya, dan melanjutkannya dengan cara cerdas penuh ketenangan. Ketika kita terperangkap dalam situasi konflik, emosi kita sering sangat aktif dan bergolak. Kita harus hati-hati dengan reaksi tanpa pemikiran atas apa yang sedang kita lakukan dan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin terjadi. Kesabaran memberi kita waktu untuk berpikir tentang tindakan-tindakan yang akan kita ambil sehingga kita bisa menahan diri untuk tidak melakukan kekerasan. Lebih baik menunggu dan kehilangan sebuah peluang kecil dibandingkan terburu-buru namun menemui sesuatu yang bodoh dan tidak dipersiapkan. Peluang baru pasti akan muncul kemudian, jika kita berusaha memecahkan persoalan, karena di lain waktu kita akan siap untuk bertindak dengan cara yang baik. Ketekunan juga berarti kita harus fleksibel di dalam strategi dan taktik kita. Jika satu metode tidak berhasil, maka kita perlu mencoba cara lain. Jika jalannya mendapatkan halangan, kita dapat beralih ke hal lain yang juga memerlukan perhatian. Jika anak didik seperti kehilangan minatnya, kita dapat dengan kreatif mencoba pendekatan baru terhadap permasalahan anak didik.

Jika kita merasa lelah, kita dapat beristirahat sejenak untuk mengisi sumber daya kita secara rohani dan kembali agar energi kita diperbaharui. Kita perlu tetap bertahan bukan hanya dalam usaha kita mengadakan perbaikan, tetapi yang lebih penting lagi kita harus tetap pada kasih sayang kita satu sama lain. Pendidikan tanpa kekerasan harus dipenuhi kesabaran dan memaafkan dan di saat yang sama gigih dalam membantu. Ketika anak

didik mengakui bahwa mereka sudah melakukan kesalahan, kita harus menunjukkan sifat pemaaf kepada mereka. Sasaran terakhir dari pendidikan tanpa kekerasan bukanlah kemenangan atas anak-anak didik kita tetapi menemukan sebuah kehidupan yang harmonis antara pendidik sebagai orang tua, dan bersama-sama dengan anak didik dalam damai dan keadilan Kita semua berharap kisah-kisah suram kekerasan oleh pendidik dan orang tua secara umum tidak terjadi lagi. Pendidikan dengan kekerasan hanya akan melahirkan trauma-trauma yang berujung pada pembalasan dendam, dan kita semua pasti tidak menghendaki hal demikian terus berlanjut tanpa berkeputusan, kemudian melahirkan generasi-generasi penuh kekerasan (Noor Patrianti, 1995: 18).

4. Internalisasi Nilai Budaya Religiusitas dan PAI : Tawaran Solusi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 336). Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (pengasuhan orang tua) (Chaplin, 2002: 256).

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi (Muhaimin, 1996: 153), yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai. Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara

pendidik dan peserta didik atau anak asuh. b. Tahap Transaksi Nilai. Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. c. Tahap Transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Muhaimin, 1996: 153). Jadi dikaitkan dengan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna

5. Metode Internalisasi Nilai

Metode yang bisa dipakai adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan dalam internalisasi nilai Islam. Kebiasaan mempunyai peranan paling penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat energi pada manusia. Namun demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada “penggerakannya”. Sedangkan metode keteladanan diterapkan secara bersama-sama dengan metode pembiasaan, sebab pembiasaan itu perlu adanya keteladanan dari seorang guru dan dengan contoh tersebut guru diharapkan menjadi teladan yang baik. Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu ia merubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan. Menurut Quthb (dalam Ismail SM, 2002: 224) dalam menumbuhkan kebiasaan, harus dihidupkan dulu kecintaan, seterusnya mengubah kecintaan itu menjadi kegairahan, berbuat sekaligus kecintaan yang bergairah, tidak merupakan tindakan yang hampa dengan perasaan senang. Sedang menurut Moezlichatoen (dalam Ismail SM, 2002: 225), agar terjadi pembiasaan tingkah laku yang baik terlebih dahulu diciptakan iklim sosial yang dapat meningkatkan perasaan saling percaya karena tingkah laku yang baik hanya dapat terjadi dalam suasana saling percaya. Pembiasaan yang sifatnya adalah pengulangan merupakan teknik pendidikan

yang jitu, walaupun ada kritik terhadap metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari apa yang dilakukannya. Pada mulanya anak merasa dipaksa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut, namun lama kelamaan anak akan terbiasa melakukannya dan akan melekat ke dalam jiwa sang anak dan bahkan kalau tidak melakukannya akan terasa ada beban yang membebaninya. Sedangkan ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Metode pembiasaan tidak akan sempurna jika tidak diiringi dengan metode keteladanan. Karena anak didik selain melakukan pembiasaan, juga perlu adanya seorang figur yang dijadikan contoh untuk ditiru. Secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik melainkan yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Di sinilah letak relevansi dan keterkaitan antara metode keteladanan dengan metode pembiasaan, artinya guru tidak hanya bisa bicara (memerintah) tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak. Adapun internalisasi nilai-nilai agama Islam misalkan dalam bidang akhlak yaitu dengan jalan membiasakannya untuk bertingkah laku atau berakhlak Islam. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti; kejujuran, adil, berlaku benar, memelihara lidah, tiada dusta, yang kesemuanya itu dapat bermanfaat untuk membentuk pribadi muslim anak (An-Nahlawi, 1992: 83). Orang tua asuh atau pendidik harus mampu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari maka dalam diri sang anak. Jika orang tua dan pendidik mampu melakukan hal ini, maka akan tertanam kepribadian yang baik pada diri anak. Contoh: si anak terbiasa menerima perilaku adil dan dibiasakan berbuat adil, maka dalam diri pribadi anak akan tertanam rasa keadilan dan akan menjadi salah satu unsur pribadinya.

Dalam bidang ibadah, misalnya dengan membiasakan anak sholat wajib lima waktu berjamaah dan membiasakan sholat sunnah baik sholat sunnah rawatib maupun sholat sunnah malam, serta membiasakan setiap hari senin dan kamis untuk berpuasa sunnah. Dengan begitu anak akan terbiasa melaksanakan syariat Islam dan dalam dirinya akan tertanam pribadi yang baik. Tidak lupa pula sebagai pendidik juga harus memberikan contoh terhadap apa yang mereka anjurkan. Dengan pembiasaan-

pembiasaan akan dapat memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh, karena kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah terbentuk pada diri seorang anak, akan membuat mereka merasa ringan untuk mengerjakan apa-apa yang telah menjadi kebiasaannya. Dr. Zakiyah Darajat berpendapat bahwa apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah (secara konkrit seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan berdoa) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangan-Nya, maka pada waktu dewasanya nanti ia akan cenderung acuh tak acuh, anti agama atau sekurang-kurangnya ia tidak merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama. Membiasakan anak terhadap ibadah seperti di atas, dalam kehidupan sehari-hari akan besar manfaatnya terhadap peserta didik atau anak asuh, dimana pesan agama akan semakin meresap dalam kehidupan pribadinya secara mendalam sehingga benar-benar menyatu dan tercermin dari segala gerak langkahnya dalam perjalanan hidupnya kelak (An-Nahlawi, 1995:54).

6. Internalisasi Nilai Budaya Religius

Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah). Menurut Glock & Stark (1996) dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan:

- a. Dimensi keyakinan, yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut;
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya;
- c. dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah

minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. e. dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/ lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagamaan manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.

Dalam tataran nilai, budaya religius adalah berupa semangat berkorban (jihad), semangat persaudaraan (ukhuwah), semangat saling menolong (ta'awun) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi solat berjamaah, gemar bersedekah, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama (Azra, 1996: 17).

Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan anti kekerasan maka bisa dilakukan dengan membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture tersebut dalam lingkungan sekolah (Chatib, 1996: 32). Saat ini, dalam upaya mengurangi tingkat kekerasan didunia pendidikan ternyata usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal (Muhaimin,

2001: 75). Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

- a. Belajar hidup dalam perbedaan. Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras. Perilaku-perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap siswa memiliki perbedaan latar belakang sesuai dengan dari mana mereka berasal. Keragaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know*, *how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktek pendidikan melalui:
 - 1) Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keragaman agama. Pendidikan agama dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap yang paling sederhana sampai kompleks.
 - 2) Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama harus bisa menjembatani perbedaan yang ada dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.
 - 3) Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.
 - 4) Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus diletakkan pada relasi dan kesalingtergantungan,

karena itulah mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal. 5) Kontrak Sosial dan aturan main kehidupan bersama. Perlu kiranya pendidikan agama memberi bekal tentang keterampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.

- b. Membangun saling percaya (mutual trust). Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebihan terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah pada ketegangan dan konflik. Maka dari itu pendidikan agama memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik.
- c. Memelihara saling pengertian (mutual understanding). Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.
- d. Menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect). Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan

harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

- e. Terbuka dalam berpikir. Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka siswa akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.
- f. Apresiasi dan interdependensi. Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesaling-terkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah. Dalam hal inilah pendidikan agama Islam berwawasan multikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interdependensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.
- g. Resolusi konflik. Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi

sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama.

Mengingat bahwa pendidikan adalah ilmu normatif, maka fungsi institusi pendidikan adalah menumbuh-kembangkan subyek didik ke tingkat yang normatif lebih baik, dengan cara/jalan yang baik, serta dalam konteks yang positif. Disebut subyek didik karena peserta didik bukan merupakan obyek yang dapat diperlakukan semauanya pendidik, bahkan seharusnya dipandang sebagai manusia lengkap dengan harkat kemanusiaannya (Mastuhu, 1999: 48). Menurut Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Dunia dan realitasnya bukan “sesuatu yang ada dengan sendirinya”, dan karena itu “harus diterima menurut apa adanya”, sebagai suatu takdir atau nasib yang tak terelakkan. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan itu berarti manusia mampu memahami keberadaan dirinya. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri, dan harus mampu mendekatkan manusia dengan lingkungannya. Adanya beberapa bentuk kekerasan dalam pendidikan yang masih merajalela merupakan indikator bahwa proses atau aktivitas pendidikan kita masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Di sinilah urgensi humanisasi pendidikan. Humanisasi pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif, dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi (Paulo Freire, 1991: 49-52).

Adapun secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Ada beberapa hal strategis yang bisa diperankan pendidikan dalam meresolusi konflik dan kekerasan di dunia, antara lain: pertama, pendidikan mengambil strategi konservasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan perlu diarahkan untuk menjaga, memelihara, mempertahankan “aset-aset agama dan budaya” berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menyejarah. Nilai-nilai pendidikan humanistik yang dikokohkan dengan agama dipercaya mampu merangkai visi kebudayaan

dan peradaban manusia yang bermartabat tinggi dan mulia. Kedua, pendidikan mengambil strategi restorasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan diarahkan untuk memperbaiki, memugar, dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya yang telah mengalami pencemaran, pembusukan, dan perusakan. Jika tidak direstorasi, maka aset-aset agama dan budaya dikhawatirkan berfungsi terbalik, yaitu merendahkan martabat manusia ke derajat paling rendah (Azyumardi Azra, 1998: 28).

Telah dimaklumi bahwa konflik dan kekerasan yang berskala tinggi selama ini adalah bentuk pencemaran, pembusukan, dan perusakan aset-aset agama dan budaya. Celaknya di beberapa tempat muncul apa yang disebut dengan “kekerasan agama” dan “agama kekerasan” maupun “kekerasan budaya” dan “budaya kekerasan.” Hakikinya semua itu merupakan bentuk perilaku menyimpang; menyimpang dari agama dan budaya. Dikatakan sebagai “kekerasan agama” karena kekerasan-kekerasan yang dilakukan manusia secara terang-terangan melecehkan, merusak, menganiaya, dan membunuh ajaran agama-agama yang universal dan rasional. Disebut “agama kekerasan” karena kekerasan demi kekerasan yang dilakukan manusia dicarikan legitimasinya melalui agama. Demikian pula dikenal sebagai “kekerasan budaya” karena manusia secara terang-terangan telah melakukan destruksi terhadap hasil akal budinya sendiri. Sedangkan pada sisi lain, “budaya kekerasan” adalah kekerasan-kekerasan yang dilakukan manusia dimana-mana, termasuk nafsu berperang dan memerangi, dijadikan adat yang disahkan, bahkan oleh pembenaran internasional. Pembenaran yang dimaksud tersebut antara lain di bawah payung keputusan PBB, atau wadah-wadah kesepakatan multilateral resmi lainnya. Untuk mengakhiri segala bentuk kekerasan itu, lagi-lagi pendidikan, agama, dan budaya adalah mata rantai perekat yang harus diperkuat (Noor Patrianti, 1995: 73).

7. Internalisasi budaya Religius dalam PAI

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik

pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan (Baidhowi, 2005: 17-20).

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: a. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi. b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia. c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan (Fajar, 2005: 136).

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Kalau ditilik dari tinjauan pendidikan nasional, visi dan misi pendidikan nasional sekurang-kurangnya diorientasikan kepada usaha pembebasan bangsa dari himpitan berbagai persoalan yang sebagian telah diuraikan (Kartono,

1995: 123). Menurut Kartono beberapa hal mengenai prinsip-prinsip strategis pengembangan pendidikan nasional dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Orientasi pengembangan sumber daya. Hal demikian dapat dimaknai: pertama, keputusan-keputusan pendidikan selalu mengacu ke masa depan. Kalkulasi yang kita buat adalah seberapa jauh pemikiran dan langkah tindakan pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan di masa depan. Kedua, pendidikan merupakan usaha menyiapkan manusia, khususnya generasi muda untuk kehidupan masa depan. Dalam pengertian ini pendidikan diorientasikan sebagai *antiscipatory learning system*. Melalui orientasi ini dipahami bahwa keterpurukan bangsa ini bisa diobati dan disembuhkan dengan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh yang berwujud manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, sosial, dan spiritual, serta memiliki dedikasi dan disiplin, jujur, tekun, ulet, dan inovatif.
- b. Pengembangan menuju pendidikan multikultural. Nabi Muhammad SAW pada empat belas abad yang lalu mengajarkan prinsip integrasi sosial untuk membangun sebuah masyarakat madani (*civil society*, masyarakat berkeadaban). Islam, khususnya dan utamanya, menjadikan rujukan nilai, pengetahuan dan tindakan bagi para penganutnya untuk ber-ta'aruf dengan kelompok-kelompok lain di masyarakat yang berbeda latar belakang agama, sosial, dan budaya. Prinsip seperti inilah yang hendaknya kita transformasikan kembali ke dalam kerangka pendidikan untuk menghadapi masyarakat yang sedang dilanda konflik. Dalam masyarakat (dalam negeri maupun internasional) yang demikian majemuk, pendidikan perlu dikemas dalam watak multikultural, ramah menyapa perbedaan agama, sosial, dan budaya.
- c. Watak spiritual kebangsaan sebagai pondasi dari bangunan kebangsaan adalah iman. Secara historis-empiris kehidupan Nabi Muhammad SAW memberikan pengalaman keberhasilan dalam membangun peradaban masyarakat yang pada zamannya telah dilanda krisis identitas yang parah, yang dikenal dengan masyarakat jahiliyah. Keberhasilan itu tidak lain bertumpu pada jiwa keimanan yang dibangun secara berkesinambungan (*sustainable*) sehingga sampai pada proses spiritualisasi berbagai aturan hidup untuk membangun suatu bangsa yang beradab. Percaya dan bisa dipercaya adalah inti keimanan seseorang.

Dengan demikian pendidikan agama Islam diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius yang dapat diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu: a. Creative values (nilai-nilai kreatif), dalam hal ini berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha merealisasikan nilai-nilai kreatif. b. Experimental values (nilai-nilai penghayatan); meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan dan nilai-nilai yang dianggap berharga. c. Attitudinal values (nilai-nilai bersikap); menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari lagi setelah melakukan upaya secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya (Muhaimin, 2001: 294).

Menurut Sukidi, religiusitas pendidikan mendasarkan bangunan epistemologinya ke dalam tiga kerangka ilmu yaitu: dasar filsafat, tujuan, dan nilai serta orientasi pendidikan. Pertama, dasar filsafat religiusitas pendidikan adalah filsafat teosentrisme yang menjadikan Tuhan sebagai pijakannya. Kedua, tujuan religiusitas pendidikan diarahkan untuk membangun kehidupan duniawi melalui pendidikan sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. Hal tersebut bisa diartikan bahwa kehidupan duniawi bukan tujuan final, tetapi sekadar gerbong menuju kehidupan yang kekal dan abadi sebagai tujuan final perjalanan hidup manusia. Ketiga, nilai dan orientasi religiusitas pendidikan menjadikan iman dan takwa sebagai ruh dalam setiap proses pendidikan yang dijalankan.

Berdasarkan ketiga kerangka konsep religiusitas pendidikan di atas dapat diartikan bahwa pendidikan yang berdasarkan religiusitas dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada siswa dalam pendidikan dan kehidupan. Religiusitas pendidikan melalui kecerdasan spiritual juga memberi guide line kepada guru untuk mengajarkan arti pentingnya religiusitas kepada para peserta didiknya. Religiusitas pendidikan menajamkan kualitas kecerdasan spiritual guru maupun siswa, hal tersebut dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial kepada siswa sejak usia dini, dan untuk guru juga dapat memperoleh hal tersebut melalui sikap keteladanan dalam setiap proses yang terjadi dalam pendidikan. Semua hal tersebut tentu saja tidak bisa terlepas dari peran Pendidikan Agama Islam beserta

pengembangannya termasuk dalam mewujudkan budaya religius sekolah (Syaibani, 1979:95).

C. Kesimpulan

Kekerasan pendidikan masih sering dijumpai dalam pendidikan kita. Namun untuk mewujudkan pendidikan berjalan tanpa kekerasan, maka perlu dipertimbangkan pendidikan nilai yang efektif, penerapan metode pembelajaran yang humanis, dan internalisasi nilai-nilai Islam, moral dan budaya religius dalam keseluruhan proses pendidikan. Untuk itu, pemahaman yang cukup tentang perlunya internalisasi pendidikan agama Islam dan budaya religius perlu diketahui semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Kasus-kasus kekerasan di dunia pendidikan seperti; kekerasan antar pihak sekolah, kekerasan antar pelajar, kekerasan guru terhadap siswa, kekerasan pelajar terhadap guru, terjadi sebagai akibat kondisi tertentu yang melatarbelakanginya, baik faktor internal dan eksternal, dan tidak serta merta timbul begitu saja, melainkan dipicu oleh suatu kejadian, dapat muncul sewaktu-waktu, oleh siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan, sepanjang dijumpai adanya pemicu kejadian. Kualitas kekerasan pun bertingkat, dari tingkat ringan yang selesai di tempat tanpa menimbulkan kekerasan fisik, kekerasan sedang, hingga ke tindak kriminal. Kadangkala satu kekerasan selesai pada satu tahap, kadang pula berlanjut ke tahap lebih parah. Ini disebabkan karena karena tidak tercapai resolusi konflik yang memuaskan semua pihak yang bertikai atau pun akibat ketidakseriusan dalam menangani kekerasan tersebut. Maka, agar tidak terjadi perilaku kekerasan harus dilakukan berbagai langkah kongkrit.

Langkah preventif untuk meminimalisir perilaku kekerasan dalam pendidikan perlu dilakukan sejak dini agar budaya pendidikan tanpa kekerasan atau *peace education* dapat tertanam dalam diri setiap pelaku pendidikan. Untuk itu, seluruh tujuan pendidikan, materi, metode, model pembelajaran, kebijakan (*policy*) dan suasana sekolah harus memuat wawasan budaya nasioanal, maupun bersumber dari agama (Islam). Sejauh ini terbukti bahwa agama (Islam) menuntun manusia agar berperilaku santun, sabar, jujur, pemaaf, kasih sayang, persaudaraan, solidaritas sosial dan perdamaian atau yang termasuk dalam *akhlaq positif*, bersamaan dengan itu agama (Islam) juga mengajak pemeluknya untuk menjauhi perilaku aniaya (*dhâlim*), rasa iri, dusta, sombong,

dan lain-lain yang termasuk dalam *akhlak negatif*.

Konsepsi pendidikan tanpa kekerasan ini kiranya tidak berhenti sebatas wawasan, melainkan perlu diteruskan dengan gerakan pembaharuan pendidikan nasional, institusionalisasi, bahkan *imperative action*, yang dimotori oleh para pelaku pendidikan, lembaga pendidikan, guru-murid, komite pendidikan, dewan sekolah, pemerintah (*policy makers*) serta para *stakeholders* lain yang terkait dengan keseluruhan proses pendidikan. Langkah kongkrit menerapkan pendidikan tanpa kekerasan ini mendesak untuk dilakukan, agar bangsa yang multi-etnis, multi agama, bahasa, ras, jenis kelamin, keturunan, status sosial dan bentuk-bentuk kemajemukan lainnya ini, dapat menerapkan *learning to live together*, dan duduk berdampingan saling menghargai perbedaan, rukun, serta saling bergandengan tangan menuju perdamaian dan kemakmuran bersama.

Daftar Pustaka

- Azra, Azumardi. 1996. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- , 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Chatib, Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, James P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djohar. 2002. *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- Darminta, J. SJ. 1993. *Mengubah Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Faisal Ismail. 2003. *Masa Depan Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Jakarta: Bakti Aksara Persada.
- Halim, A. Ridwan. 1985. *Tindak Pidana Pendidikan (Suatu Tinjauan Filosofis-Edukatif)*. Jakarta: Ghalia.
- Ismail SM dan Abdul Mukti (ed.). 2000. *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krishnamurti, J. 1982. *Bebas Kekerasan*. Malang: Yayasan Krishnamurti Indonesia.
- Kartono, Kartini. 1997. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fajar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Escobar dkk (ed.). 2001. *Sekolah Kapitalisme yang Licik*. Yogyakarta: LkiS.
- Noor Patrianti, Krisni. 1995. *Kekerasan: Suatu Tinjauan Filosofis dalam Gema Duta Wacana*. Yogyakarta: Gema Duta Wacana.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1994. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Ditinjau dari Sudut Hukum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Freire, Paulo. 2001. *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan, dalam Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 1991. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Poespowardojo, Soerjanto, dan K. Bertens (ed.). 1978. *Sekitar Manusia: Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardjo, M. Dawam (ed.). 1997. *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Sumber Daya Manusia Abad 21*. Jakarta: Intermedia.
- , 1981. *Pembangunan dan Kekerasan Struktural: Agenda Riset Perdamaian*, dalam *Prisma*. Jakarta: LP3ES.
- Tier, Alvin. 1992. *Powershift: Knowledge, Wealth and Violence at the Edge of 21st Century*, dalam Wangsalegawa T. (terj.), *Pergeseran Kekuasaan: Pengetahuan, Kekayaan, dan Kekerasan di Penghujung Abad ke-21*. Jakarta: Pantja Simpati.
- Supriatma, A. Made Tony (ed.). 1996. *Tahun Kekerasan (Potret Pelanggaran HAM di Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia.

- Syaibani, al. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soedijarto. 1993. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baidhowi, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Airlangga.
- Subangun, Emanuel. 1999. *Politik Anti Kekerasan Paska Pemilu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.